

Konsep Pendidikan Multikultural di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Rudiansyah Anggara¹, Mhd. Irfan Nasution², Azizah Hanum³

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

rudiansyah3003224009@uinsu.ac.id¹, irfan3003224019@uinsu.ac.id²,

azizahhanum@uinsu.ac.id³

ABSTRACT

The purpose of this study is to discuss the concept of multicultural education at the Ar-Raudlatul Hasanah Islamic boarding school. The research method used is Library Research (literature study), which involves activities related to collecting library data, reading and taking notes and processing research materials. The results of the study show that multicultural education is being implemented at the Ar-Raudlatul Hasanah Islamic boarding school, both formally and informally. Several books on religious diversity are taught in the Arabic-language book Muqoronatul Adyan, which is specifically taught to 5th grade KMI students who are considered capable of understanding the subject. Similarly, informal activities such as Aneka Ria Nusantara, Drama Arena, and Panggung Gembira clearly teach the importance of understanding differences in ethnicity, race, culture, and religion. The dormitory grouping system also combines all students from different regions in one room, so they can truly embrace multicultural values.

Keywords: concept of multicultural education

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas konsep pendidikan multikultural di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Bentuk penelitian yang digunakan adalah *Library Research* (studi pustaka atau kepustakaan), yaitu sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penanaman Pendidikan Multikultural di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, baik secara formal ataupun nonformal. Beberapa buku tentang keragaman agama diajarkan dalam buku *Muqoronatul Adyan* berbahasa Arab yang diajarkan khusus untuk santri kelas 5 KMI yang dianggap sudah mampu memahami mata pelajaran tersebut. Begitu juga dengan beberapa kegiatan nonformal seperti Aneka Ria Nusantara, Drama Arena, dan Panggung Gembira yang terlihat sangat jelas mengajarkan tentang pentingnya memahami perbedaan antarsuku, ras, budaya, dan juga agama. Begitu juga dengan sistem pengelompokan yang ada di asrama dengan mengabungkan seluruh santri dalam satu kamar yang berbeda-beda daerah, sehingga mereka bisa mendapatkan nilai-nilai multikultural yang sebenarnya.

Kata kunci: konsep pendidikan multikultural

PENDAHULUAN

Kehidupan di pondok pesantren telah diatur sedemikian rupa sehingga seorang santri yang belajar di dalamnya akan merasakan bahwa dirinya berada di antara lingkungan keluarga yang besar. Santri diajarkan tentang tata cara bergaul dan berkreasi sesama teman-temannya yang notabene mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, tidak hanya berasal dari satu daerah tetapi dari berbagai daerah yang mempunyai kultur dan budaya masing-masing. Namun demikian, perbedaan struktur

budaya bukanlah kendala yang berarti, hal itu justru menjadi pendorong santri untuk memahami arti sebuah keragaman yang harus dimanifestasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah sikap toleran, saling menghormati dan menghargai. (Nashihin, 2019)

Jika melihat latar belakang di atas justru yang menjadi pokok perhatian dalam masalah pendidikan multikultur adalah pada proses belajar mengajarnya, di mana hanya menggunakan satu referensi (kitab klasik) saja yang kemudian banyak kalangan yang menganggap sebagai bagian proses yang berlawanan dengan pemahaman multikultur. (Zahara Idris, 1987)

Urgensi penerapan pendidikan multikultural adalah hal yang terpenting. Kehadiran keragaman budaya di Indonesia merupakan fenomena sejarah dan sosial yang tidak dapat disangkal. Kekhasan dari beragam budaya ini membawa arti penting bagi proses kognitif, tindakan, dan sifat-sifat tertentu setiap orang sebagai warisan dinamis dalam komunitas lokal dan wilayah geografis yang lebih luas. (Achmad, Mubarak, 2000). Pembentukan tradisi berbeda-beda antar suku dan daerah. Tantangan antarbudaya dapat menimbulkan konflik jika tidak ada pemahaman timbal balik dan saling menghormati. Penyelesaian konflik ini memerlukan upaya pendidikan yang menggunakan lensa multikultural dalam rangka menumbuhkan pemberdayaan pada masyarakat yang beragam dan beragama. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling memahami dan menghormati antar individu, mendorong berkembangnya keterbukaan pikiran dan penerimaan terhadap keberagaman. (Maslikhah, Quo Vadis, 2007)

Menurut otoritas ilmiah, budaya menunjukkan keragaman yang signifikan. Namun, dalam konteks saat ini, kebudayaan dikaji melalui kacamata perannya sebagai kerangka panduan bagi keberadaan manusia. Dalam kerangka sudut pandang budaya tersebut, multikulturalisme merupakan sebuah konstruksi ideologis yang berpotensi menjadi mekanisme atau saluran untuk meningkatkan kualitas individu dan rasa kemanusiaannya.

Interaksi antara individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda dapat menimbulkan konflik jika tidak ada pemahaman bersama dan rasa saling menghargai. Penyelesaian konflik ini memerlukan upaya pendidikan yang mengadopsi lensa multikultural dalam kerangka membina masyarakat yang majemuk dan beragam. Upaya tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling pengertian dan menghargai antar individu, sekaligus menumbuhkan pengembangan keterbukaan pikiran terhadap keberagaman. (Parsudi Suparlan, 2002)

Karena itu, berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Multikultural di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah *Library Research* (studi pustaka atau kepustakaan), yaitu sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2008). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif

deskriptif yang tujuannya adalah untuk menyajikan gambaran lengkap atau eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial yaitu mengenai konsep pendidikan multikultural di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

1. Letak

Pesantren Ar-Rauldatul Hasanah beralamatkan di Jalan Setia Budi, Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tutungan, terletak di Kota Medan, sebagai alamat dan gerbang utamanya. Pesantren juga memiliki pintu gerbang kedua yang berada di Jalan Jamin Ginting, KM. 11, Paya Bundung, Kecamatan Medan, Tuntungan Kota medan, Provinsi Sumatera Utara. Luas pesantren saat ini sekitar 13 Hektar yang berkembang dari awal berdirinya hanya sekitar 4000 meter persegi.

2. Sejarah

Masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya yang sejak lama berkeinginan mendirikan lembaga pendidikan agama, pun menyambut dengan antusias. Di sela-sela pengajian khusus yang selalu diadakan di rumah bapak dr. H. Mochtar Tarigan, hal ini selalu didiskusikan. Pembahasan dalam pengajian-pengajian inilah sebenarnya yang menjadi embrio kelahiran 'pesantren'. Dari komunikasi dan interaksi intensif di atas, dan setelah mengkaji model dan bentuk lembaga pendidikan yang diinginkan, maka disepakati untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Islam berbentuk pesantren.

Sebagai *follow up* dari pertemuan-pertemuan tersebut, diadakanlah pertemuan bulan Maret tahun 1982 di Sibolangit untuk membicarakan model dan nama pesantren yang diinginkan. Munculah lebih dari 20 nama pesantren yang diusulkan. Namun pertemuan tersebut belum menghasilkan nama yang disepakati.

Dalam sebuah pengajian Tafsir di rumah dr. H. Mochtar Tarigan, saat pembahasan ayat 32 dari Surah An-Naba', pada jilid pertama halaman 16 dalam Tafsir Al-Shâwy disebutkan bahwa maksud dari kata 'hadâiq' dalam ayat tersebut adalah 'Ar-Raudlatul Hasanah' (taman surga yang indah). Pada saat itu, tercetuslah ide untuk menamai pesantren ini dengan 'Ar-Raudlatul Hasanah', dengan harapan bahwa pesantren wakaf tersebut menjadi taman yang indah bagi para pewakif dan pelajarnya dan bagi semua yang berjihad di dalamnya. Setelah dibahas, masyarakat pun menyetujui nama tersebut.

Setelah melalui proses yang panjang, pada tanggal 18 Oktober 1982, bertepatan dengan peringatan tahun baru Hijriah 1 Muharram 1403 H, dideklarasikanlah pendirian Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudlatul Hasanah secara resmi.

3. Cabang Pesantren

Alhamdulillah saat ini pesantren sudah memiliki cabang di beberapa daerah, dengan rincian:

- a. Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Luas lahan sekitar 13 Hektar, yang berada di Jalan Setia Budi, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, yang menjadi objek penelitian.
- b. Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, dengan luas sekitar 4 hektar, berada di Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara.
- c. Lahan Sugau, dengan Luas tanah sekitar 13 hektar, berada di Desa Sugau, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang yang saat ini masih dalam tahap pengembangan. Rencana ke depan dijadikan untuk pesantren khusus kampus putra.
- d. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran

Secara garis besar, tujuan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah terbagi menjadi empat, yaitu:

(a) Pendidikan Kemasyarakatan

Berlandaskan semboyan, “Muslim yang berbaur dengan orang lain dan bersabar dalam menghadapi mereka, lebih baik daripada muslim yang tidak berbaur dengan manusia dan tidak bersabar atas penderitaan mereka,” Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menjadi laboratorium kehidupan bagi santri-santrinya. Berbagai macam hal yang akan dihadapi santri di masyarakat, dikenalkan kepada mereka sejak dini.

Penugasan adalah salah satu metode pendidikan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Santri tidak hanya diberi ilmu, tapi juga diberi ladang untuk mengaplikasikannya, dengan bimbingan dan pengawasan ketat dari para guru. Bentuk penugasan dan pendidikan kemasyarakatan tersebut tercermin dengan dibentuknya dua organisasi pelajar *intern*, yaitu Organisasi Pelajar Ar-Raudlatul Hasanah (OPRH) dan Koordinator Gerakan Pramuka Pesantren. Kedua organisasi itu, bukan hanya penting dalam mendidik santri, tapi bahkan telah menjadi denyut kehidupan santri sendiri.

(b) Kesederhanaan

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah mendidik para santrinya untuk hidup dengan sederhana. Sikap kesederhanaan yang berarti menjalani pola hidup wajar dan tidak berlebihan. Sederhana tidak berarti pasif atau *nerimo*, tidak juga berarti miskin atau melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kesederhanaan tidak berarti miskin dan tidak berarti mendidik untuk menjadi miskin, bahkan sebaliknya, kesederhanaan memungkinkan santri untuk hidup jujur serta bersih, qanaah, dan sehat secara jasmani dan rohani.

(c) Tidak Berpartai

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah lembaga pendidikan murni yang tidak berafiliasi kepada partai politik ataupun organisasi kemasyarakatan apapun. Sehingga para pemuda yang berasal dari latar belakang organisasi apapun dapat menjadi santri Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dan menuntut Ilmu di dalamnya. Dengan semboyan “Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah di atas dan untuk semua golongan,” lembaga ini mendidik santrinya untuk menjadi perekat umat yang berpikiran bebas. Dan dengan terbebasnya Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dari muatan politis dan kepentingan golongan, jiwa keikhlasan dalam belajar dan mengajar dapat mengakar di jiwa para santri dan guru.

(d) Menuntut Ilmu Karena Allah

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah memiliki sikap bahwa pendidikan adalah sarana untuk ibadah *thalabul Ilmi*, dan bukannya sarana untuk memperoleh ijazah sehingga dapat menjadi pegawai. Hal ini tercermin dalam langkah pesantren untuk mendidik santrinya dengan pendidikan berbasis kecakapan mental. Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah berkeyakinan bahwa dengan menanamkan mental *skill* yang kuat, maka para santrinya memiliki jiwa kemandirian yang tinggi.

4. Santri dan Guru

Saat ini jumlah santri/wati pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah 3546 santri/wati dengan rincian 1703 santri dan 1843 santriwati menurut data yang diambil pertanggal 1 Januari 2024. Santri-santriwati yang datang dari berbagai daerah. Di antaranya Medan, Binjai, Deli Serdang, Aceh Tamiang, Lhokseumawe, Banda Aceh, Aceh Singkil, Aceh Tenggara, Tapanuli, Labuhan Batu, Nias, Bagan Batu, Batam, Riau, Jakarta, Bandung, ada juga beberapa dari negara tetangg seperti Malaysia dan Thailand.

Para guru pesantren Ar-Raudlatul Hasanah saat ini berjumlah 272 ustaz dan ustazah dengan rincian 132 Ustadz dan 140 ustazah. Para guru dipilih dari hasil seleksi yang ketat. Semuanya memiliki kecakapan pada materi ajar masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Selain mengajar, beberapa guru juga diamanahkan untuk masuk ke dalam struktural pesantren sebagai bentuk pengabdian dan ibadah. Para guru berasal dari berbagai lulusan almamaternya. Seperti lulusan KMI pondok Modern Gontor, KMI Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Universitas Islam Negeri di berbagai daerah, Universitas Medan (Unimed), Universitas Sumatera Utara (USU), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Darussalam Gontor, Universitas Al Azhar Kairo, Universitas Islam Madinah, dan lain-lain.

B. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

1. Pendidikan Multikultural formal di dalam kelas

Setiap santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah mendapat penanaman dan pengenalan berkaitan dengan multikultural. Itu terlihat dari beberapa pelajaran santri di dalam kelas yang beragam. Secara umum mata pelajaran yang ada di pesantren adalah perpaduan antara pelajaran agama dan pelajaran umum yang biasa disebut dengan ilmu terpadu. Di dalam pelajaran agama, santri kelas 5 diajarkan bagaimana memahami secara umum tentang agama-agama di luar dari agama Islam yang tertuang di mata pelajaran *Muqoronatul Adyan*. Para santri dibekali tentang Ilmu untuk memahami keberagaman agama dan bagaimana cara menyikapinya. Di dalam pelajaran umum para santri diajarkan mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sosiologi yang tujuan pengajarannya agar santri tetap mengenal Indonesia, mengerti dan mengenal tentang adat istiadat, cara hidup bermasyarakat yang lebih dalam melalui jalur teoritis.

2. Pendidikan multikultural nonformal

Pendidikan multikultural untuk santri Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah lebih banyak didapatkan dari kegiatan-kegiatan nonformal yang langsung secara praktik dan sistematis. Khususnya di beberapa kegiatan seni santri yang ditampilkan oleh santri-santriwati pada kegiatan tahunan pesantren. Penanaman multikultural nonformal ini banyak dimasukkan ke dalam rangkaian acara Khutbatul 'Ary yang diadakan di awal tahun ajaran baru. Kegiatan ini sama bertujuan sebagai acara pengenalan pesantren kepada santri baru, yang sama halnya seperti Masa Orientasi Sekolah (MOS) yang ada di sekolah lain pada umumnya. Hanya saja kegiatan Khutbatul 'Arsy ini memakan waktu hingga dua bulan lebih.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan tiap tahunnya sebagai ajang pengenalan pesantren kepada santri baru. Walaupun masuk ke dalam kegiatan masa orientasi sekolah, tapi seluruh santri tetap wajib mengikuti acara, begitu juga dengan seluruh guru. Fungsinya adalah sebagai penanaman nilai dan pengingat untuk santri lama. Seluruh santri dan guru seluruhnya punya andil di setiap acara ini. Berikut beberapa acara yang berkaitan dengan pendidikan multikultural nonformal:

3. Aneka Ria Nusantara

Kegiatan ini adalah kegiatan wajib disaksikan bagi seluruh santri dan guru, sebagai ajang untuk pengenalan budaya tiap-tiap daerah. Para peserta diseleksi dari berbagai daerah, suku, dan bahasanya masing-masing. Berbagai acara yang ditampilkan di acara ini seperti pidato bahasa daerah yang terdiri dari bahasa Batak, Karo, Jawa, Aceh, Alas, Singkil, Mandailing, dan ada beberapa santri yang bisa Bahasa Internasional seperti Bahasa Malaysia, Inggris, dan Jepang. Tak kalah menarik juga acara tari-tari daerah, berbalas pantun, juga nyanyian dari lagu-lagu bahas daerah. Ke semua ini adalah bagian dari mengenalkan dan menanamkan jiwa keragaman adat

dan budaya Indonesia yang harus ditanamkan kepada seluruh santri dan guru.

4. Drama Arena

Kegiatan ini juga termasuk dari bagian pendidikan multikultural di pesantren. Hanya saja yang tampil di acara ini adalah santri/santriwati kelas 5 KMI. Acara ini juga bagian dari acara perkenalan pesantren kepada santri baru dan juga santri lama. Persiapan acara memakan waktu lebih dari 1 bulan untuk latihan, geladi dan persiapan pernak pernik acara.

Acara ini memakan biaya yang besar, terlihat dari panggung, *sound system*, *lighting*, dan perlengkapan acara yang begitu banyak. Sehingga yang ditampilkan lebih meriah dari totalitas dibanding acara Aneka Ria Nusantara. Acara Drama Arena yang ditampilkan adalah seperti tarian daerah, nyanyian daerah, tundang, tundangan, drama, puisi, band, silat, dan lain-lain. Seluruh santri dan guru diharuskan menyaksikan rangkaian acara hingga akhir, agar mendapatkan nilai pendidikan yang utuh.

5. Panggung Gembira

Sama halnya seperti Drama Arena, acara ini adalah ajang untuk memperlihatkan bakat dan kemampuan santri dalam aksi seni dan kreasi, akan tetapi kegiatan ini ditampilkan oleh seluruh santri kelas akhir. Acara ini juga sebagai acara puncak atau penutup kegiatan *Khutbatul 'Arasy* sebagai wadah pengenalan bagi santri baru. Waktu persiapan acara memakan waktu lebih lama, yakni sekitar dua bulan.

Untuk tamplian yang disuguhkan jauh lebih menarik dan lebih memukau dari Drama Arena. Di sini pengenalan tentang budaya lebih banyak dan lebih luas, ditambah lagi mereka punya pengalaman tampil di tahun sebelumnya di Drama Arena. Acara yang ditampilkan seperti drama berbahasa Inggris dan Arab, talk show, drama komedi daerah, tari kombinasi antardaerah, seni bela diri, puisi, dan juga koor.

Tidak sedikit dari pejabat ataupun ulama yang memberikan ucapan selamat dan sukses untuk acara tersebut, sebagai bentuk dukungan moral dan kepedulian terhadap kegiatan pesantren. Beberapa di antaranya seperti Ustaz Abdul Somad Lc, Ust. Bachtiar Natsir, Bapak Musa Rajekshah, M.Hum (Wakil Gubernur Sumatera Utara), dan Bapak Bobby Affif Nasution (Wali Kota Medan).

Kegiatan-kegiatan formal di atas bertujuan untuk pengenalan kepada seluruh santri tentang adat dan budaya yang beragam, penguatan rasa cinta terhadap tanah air, mendidik santri agar selalu maksimal dalam berbuat, melatih mental dan jiwa yang berani, mendidik kekompakan, kebersamaan dalam perbedaan, juga sebagai wadah pembuktian bahwa santri tidak hanya bisa mengaji atau mengkaji, tapi juga bisa berkreasi menampilkan karya seni yang luar biasa di atas panggung.

6. Asrama

Pendidikan multikultural juga sangat kuat ditanamkan di dalam asrama santri/wati. Di mana seluruh santri/wati tidak dibolehkan memilih

asramanya sendiri sesuai keinginannya. Akan tetapi seluruh santri sudah diacak tiap kamarnya untuk disatukan dengan orang-orang lain daerah. Hal ini juga berguna untuk mengedukasi santri agar bisa berbaur dengan teman-teman yang baru dari beda suku dan daerah.

Santri tidak dibolehkan berkumpul dengan teman satu daerah lebih dari tiga orang. Karena dikhawatirkan mereka akan susah untuk beradaptasi dengan santri yang lain yang kita harus pahami. Karena setiap daerah biasanya memiliki gaya bahasa, susunan kata, logat dan watak yang berbeda. Di sinilah santri dituntut untuk bisa berbaur dan berperilaku menyesuaikan lawan bicaranya yang mungkin berbeda gaya dan tutur katanya. Harapannya juga agar santri memiliki relasi pertemanan yang lebih luas, tidak menutup diri, dan bangga dengan keragaman adat dan budaya, serta merasakan bahwa keberagaman itu indah.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural menggunakan kumpulan pendekatan ilmiah, termasuk hermeneutika, untuk memfasilitasi pemahaman pengetahuan secara holistik. Yayasan melalui sistem dan gurunya dituntut untuk memiliki kapasitas untuk mengomunikasikan, memahami, dan menyebarkan tradisi-tradisi yang dipandang sebagai kebenaran yang tidak dapat disangkal secara efektif. Selain itu, mereka harus memiliki kemampuan untuk memfasilitasi pemahaman, pengakuan, dan penghormatan siswa terhadap hidup berdampingan dari beragam budaya.

Riset yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan adanya penanaman pendidikan multikultural di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, baik secara formal ataupun nonformal. Beberapa buku tentang keragaman bergama diajarkan dalam buku *Muqoronatul Adyan* berbahasa arab yang diajarkan khusus untuk santri kelas 5 KMI yang dianggap sudah mampu memahami mata pelajaran tersebut. Begitu juga dengan beberapa kegiatan nonformal seperti Aneka Ria Nusantara, Drama Arena, dan Panggung Gembira yang terlihat sangat jelas mengajarkan tentang pentingnya memahami perbedaan antarsuku, ras, budaya, dan juga agama. Begitu juga dengan sistem pengelompokan yang ada di asrama dengan mengabungkan seluruh santri dalam satu kamar yang berbeda-beda daerah, sehingga mereka bisa mendapatkan nilai-nilai multikultural yang sebenarnya.

Dari mini riset ini juga kita ambil kesimpulan bahwa santri Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah bukanlah santri yang intoleran. Dengan menanamkan nilai-nilai multikultural di dalam sistem pesantren, harapannya pesantren ini bisa menjadi salah satu rujukan umat Islam dari semua golongan untuk bisa belajar agama tanpa rasa takut untuk diasingkan. Juga menjadi pesantren yang damai dan *Rahmatan Lil Alamin* (Rahmat bagi seluruh alam).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mubarak. (2000). *Al-Irsyad an-Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus*. PT Bina Rena Pariwisata.
- Asy'arie, Musa. (2010, Februari 1). Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa. *Kompas*.
- Banks, James A. (2002). *An Introduction to Multikultural Education*. Allyn and Bacon.
- Hernandez, Hilda. (1978). *Multikultural Education: A teacher Guide to linking Context, Process, and Content*. Prentice Hall.
- Maslikhah., Quo Vadis. (2007). *Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*. JP Books.
- Prayinto., Ermananti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*. RinekaCipta.
- Suparlan, Parsudi. (n.d.). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. (Makalah). (Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3). *Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali*, 16-21 Juli 2002.
- Sutarno. (2007). Pendidikan Multikultural. *Ditjen Dikti*, h. 92.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Zahara, Idris. (1987). *Dasar-dasar Kependidikan*. Angkasa Raya.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama.